

SIGN SYSTEM YANG INTEGRAL

STUDI KASUS: KAMPUS B, UNIVERSITAS TRISAKTI JAKARTA

Bambang Tri Wardoyo

Abstract: The grammar of visual design plays an equally vital role in the production of meaning. This article using a number of examples of sign systems at Trisakti University, Medical Dental Faculty, campus B, for an easy understanding. The aim of this article also to analyze how the sign systems are used to produce meaning by contemporary image makers. This provides the systematic and comprehensive account of the grammar of visual design. Looking at the formal elements and structures of design such as colors, texts, framing, and compositions, this article examine the ways in which images communicate meaning. The findings from this article is an essential for anyone interested in design, communication, media and art.

Keywords: design, communication, image, semiotic, visual

Pendahuluan

Latar belakang tulisan ini berdasarkan kepedulian terhadap *sign system* lembaga perguruan tinggi yang belum tertata baik. Ketika memasuki suatu habitat, institusi, atau suatu kawasan, maka akan berlaku sign system yang dipakai oleh lingkungan tersebut. Demikian saat kita memasuki lingkungan perguruan tinggi seperti Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, kampus B, Kiai Tapa 1, Grogol, Jakarta Barat, maka sign system dari kampus harus mudah dipahami oleh seluruh pengunjung. Mencermati tanda-tanda yang terpasang pada suatu lingkungan, akan memudahkan pendatang baru dan dapat menjelaskan tentang citra lingkungan tersebut. Sebaliknya, suatu lingkungan yang tidak memiliki sign system memadai, akan menyesatkan serta memberi citra kurang baik bagi lingkungan ber-

sangkutan.

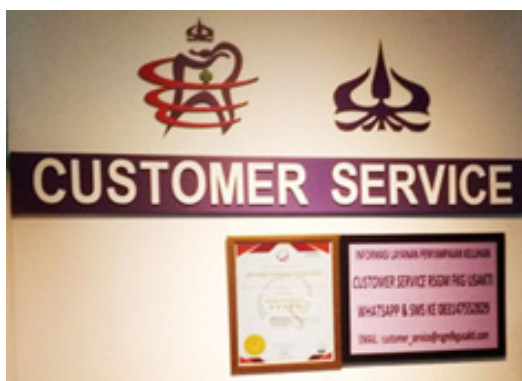
Kesan saat memasuki suatu kawasan adalah infrastruktur atau sarana fisik. Impresi ini sangat penting karena dapat menjelaskan tata kelola hingga citra dari suatu kawasan dan institusi bersangkutan. Termasuk dalam sarana fisik seperti gerbang masuk, beranda, gedung, taman, hingga sign system yang menjelaskan tentang kawasan tersebut. Dalam suatu dialog dengan orang tua mahasiswa, seorang ayah menceritakan bagaimana ia melarang anaknya kuliah di suatu institut karena sarana fisik yang buruk dan tidak terawat. Citra yang buruk, tidak diinginkan oleh calon orang tua mahasiswa, sistem tanda yang membingungkan, tata kelola sarana kurang memadai, seakan mewakili seluruh entitas di dalamnya.

Pada saat ini dunia visual dapat dikaitkan dengan bahasa, baik bahasa lisan

Bambang Tri Wardoyo adalah staf pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta.

e-mail : bambangtriwardoyo@gmail.com

ataupun tulisan, mempergunakan sistem tanda yang melibatkan simbol untuk menyampaikan suatu arti (Banister, Begoray, 2012). Sign system sebagai suatu tanda informasi membentuk suatu budaya. Semiotik sebagai suatu teori dan metodologi yang mempelajari tanda, hubungan internal dan fungsi dalam suatu proses komunikasi (Stockinger, 2004). Pengertian sign system yaitu suatu rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik (Tinarbuko, 2012: 12). Sign system merupakan media yang digunakan untuk berinteraksi antar manusia yang berada di lingkungan publik (Armadania, 2014).



Gambar 1. Petunjuk Kampus B, Trisakti

Perhatikan *sign system* pada *lobby* Fakultas Kedokteran Gigi, Kampus B, Universitas Trisakti (Gambar 1) di atas. Terkait sign system sebagai bentuk interaksi awal bagi pendatang baru di suatu kawasan, dapat dikatakan informasi yang diberikan dapat multi tafsir dan kurang estetis. Pesan yang diharapkan efektif, seorang pengunjung awal dapat memahami dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Mengutip semiotikus Charles Sanders Peirce (1839-1914), tanda pada papan informasi tersebut dapat dimasukkan sebagai *sin-sign* (suatu tanda karena ketidaklaziman).

Lantas, pertanyaan yang muncul apa-

kah pendekatan semiotik cukup valid untuk membedah suatu *sign system*? Menurut Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (1996), terdapat peran penting dalam produksi makna, dan aspek ini yang penulis cari untuk menjelaskan sign system suatu lingkungan khususnya Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti. Tulisan ini juga menganalisa bagaimana masyarakat memahami makna melalui penciptaan citra kekinian.

Metodologi

Tulisan ini memakai pendekatan deskriptif-kualitatif. Tjuparmah dan Yooke (2007) menyatakan bahwa pengertian deskriptif adalah “Suatu karya tulis prosa yang subyek karangannya dalam pengertian penglihatan (visual). Suatu karangan yang mencatat atau merekam suatu subyek” (2007: 55). Landasan tulisan ini memakai pendekatan deskripsi adalah obyek yang dikaji dipaparkan menurut fakta-fakta yang ada. Pendekatan deskripsi bertujuan memaparkan kondisi yang ada serta menguraikannya. Konsep deskripsi dapat diterapkan dalam penelitian seni rupa dan desain dengan syarat bahwa topik penelitian menyangkut observasi terhadap obyek yang diteliti (Sumartono, 2018: 13).

Landasan teori yang dipergunakan untuk membaca sign system dalam tulisan ini memakai Semantik, Charles W. Kreidler (1998). Fakta-fakta yang ada berupa dokumentasi terhadap rambu sign system di Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti, jl. Kiai Tapa 1, Jakarta Barat, dibaca melalui pendekatan semantik yang pada awalnya berasal dari bidang ilmu linguistik.

Pembahasan

A. Sign System Grammar

Semantik adalah studi sistematik yang mempelajari tentang makna. Di seluruh lingkungan manusia, dapat dijelaskan memiliki makna (Kreidler, 1998). Demikian pula halnya dengan sign system, terdapat makna yang terkandung di dalamnya tidak semata berupa susunan teks, warna, huruf, dan komposisi.

Untuk memahami *sign system* pada suatu lingkungan, dapat dipertimbangkan pendekatan visual. Sebagai suatu sistem, idealnya memiliki struktur, tata rupa, atau dalam konteks linguistik, memperhatikan grammar dari desain visualnya. Terkait dengan hal tersebut, Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (1996) secara jelas menguraikannya tentang sign system grammar. Pengertian dari kata grammar menurut Kress dan Leeuwen merujuk pada aturan-aturan. Melalui aturan ini, kita dapat membedakan antara orang profesional dan orang yang amatir. Lebih jauh juga menjelaskan perbedaan kajian yang memiliki dasar dan yang tidak berdasar.



Gambar 2. *Sign system* kampus B, Trisakti

Perhatikan *sign system* pada bagian depan kampus B, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti (Gambar 2). Pemakaian warna ungu dan hijau, menjelaskan perbedaan namun sesungguhnya

ya keduanya berkaitan sebagai petunjuk lantai. Dalam pandangan Kress dan Leeuwen (1996), semiotika visual memberi konsentrasi pada aspek bahasa, apa yang disebut sebagai lexis dan grammar sebagai aturan tata bahasa perbendaharaan kata. Informasi pengumuman tersebut secara visual cukup mendukung pemahaman bagi khalayaknya, namun kurang didukung aspek visual logo dental sebagai simbol kedokteran gigi.

Sign system pada bagian muka kampus B tersebut menurut konsep kata denotatif dan konotatif, ikonografis dan ikonologis, belum menjelaskan tentang orang, tempat, dan benda berpadu menjadi sesuatu yang bermakna. Seperti halnya tata bahasa, menjelaskan bagaimana kata-kata berpadu menjadi klausa, kalimat, dan teks, demikian pula halnya dengan tata bahasa visual yang akan menjelaskan kepada masyarakat, tempat, dan benda berpadu menjadi pernyataan visual yang makin besar - kurang terhadap kompleksitas.

Kress dan Leeuwen (1996) bukan orang pertama yang menulis tentang obyek penelitian ini. Kajian terhadap visual, pemakaian kata denotatif-konotatif, makna simbolik, kajian visual, tata bahasa ditulis dengan cara sistematik. Fokus pada aspek formal, mendeskripsi imaji estetik, terkadang berdasarkan persepsi psikologi, atau terkadang lebih pada deskripsi pragmatis, sebagai contoh bagaimana komposisi dipergunakan untuk mengundang perhatian pemirsa lebih baik daripada obyek yang lain. Demikian pula *sign system* pada Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti, dapat dilihat sebagai suatu komposisi. Susunan dari tanda-tanda tersebut sebaiknya integral satu sama lainnya.

Asal usul kata tata visual berasal dari tata bahasa linguistik. Tata bahasa secara formal kemudian diterapkan pada bidang visual. Tata bahasa secara umum dipela-

jari sebagai upaya mengisolasi kata dari makna. Setiap bahasa memiliki standar yang berbeda. Menurut bahasa “Standar orang Eropa”, dikenal kata musim semi, musim gugur, musim panas, pagi, siang, sore, malam sebagai kode dari kata benda. Tentu saja kata bahasa itu menjadi mungkin diinterpretasikan sebagai waktu, seperti halnya segala sesuatu yang dapat dihitung, dipakai, disimpan, dan seterusnya.

Untuk memahami konsep grammar, dapat diuraikan oleh Halliday di bawah ini:

Grammar goes beyond formal rules of correctness. It is a means of representing patterns of experience. It enables human beings to build a mental picture of reality, to make sense of their experience of what goes on around them and inside them (Halliday, 1985: 101)

Demikian pula halnya dengan grammar of visual design, yang melampaui aturan-aturan formal dari suatu kebenaran. *Grammar* berarti mewakili suatu pola pengalaman tertentu. *Grammar* memungkinkan manusia untuk membangun gambaran mental dari suatu realitas, terhadap apa yang ada di sekitar mereka.

B. Memahami Grammar

Grammar diartikan sebagai sekumpulan aturan-aturan yang harus diikuti jika kita ingin berbicara atau menulis secara benar. Agar dapat diterima secara sosial, para komunikator dituntut berbicara dengan runtut dan benar. Demikian pula dengan bahasa visual, harus ditempatkan pada tempat dan susunan yang mudah dipahami bagi siapapun penggunaannya. Grammar melibatkan pengetahuan yang

bertransformasi dari deskriptif ke normatif. Maka ketika sign system berupa susunan warna, garis, komposisi petunjuk yang deskriptif, kemudian juga menjelaskan norma-norma yang dianut oleh lingkungan tersebut.



Gambar 3. Sign system masjid dan kantin

Pada sign system yang mengarahkan khalayak ke masjid dan kantin (Gambar 3) di atas, pemakaian warna terdapat diferensiasi. Demikian pula typography dan tanda panah yang dipilih, terdapat perbedaan. Pada sign system ini menjelaskan belum integralnya antara petunjuk atas dan di bawahnya. Kesan bahwa pengelola masjid dan pengelola kantin sebagai dua entitas berbeda sangat kuat dari dua sign system ini. Dari sign system ini menjelaskan belum terpadu kedua petunjuk tersebut.

Semiotika memiliki peranan dominan dalam komunikasi publik, termasuk *sign system*. Namun dalam perjalanannya, grammar seringkali terhalangi oleh sejumlah aturan-aturan. Sebagai contoh tentang aturan yang tertulis dan tidak tertulis. Serta terdapat segelintir kalangan elit yang diizinkan untuk mendobraknya. Kress-Leeuwen (1996) meyakini bahwa komunikasi visual menjadi meningkat pada domain spesialis, dan menjadi semakin berkurang pentingnya pada domain publik. Tidak memahami

literasi visual akan mengundang sanksi sosial dari masyarakat. Literasi visual dalam membaca sign system sangat krusial khususnya di lembaga perguruan tinggi seperti Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti.

Mengajar aturan-aturan menulis, tidak berarti menjadi akhir dari kreatifitas dari berbahasa dan bidang lainnya. Keterampilan mengajar visual tidak berarti menjadi akhir dari kreatifitas dalam seni. Demikian pula halnya terhadap grammar yang secara kreatif dipakai oleh para puisiwan, novelis, dan sastrawan, pada akhirnya serupa ketika kita menulis memo, surat, laporan, demikian pula halnya dengan "Grammar of Visual Design" yang secara kreatif dikerjakan oleh para seniman, desainer, dan pada akhirnya grammar yang sama untuk menciptakan layout, citra, diagram, termasuk buku kuliah, laporan, brosur, spanduk, dan sebagainya.

C. Analisa Visual

Sebagai suatu media petunjuk, sign system juga memiliki fungsi mengarahkan khalayak kepada arah yang tepat. Perhatikan sign system keluar masuk dan parkir Kampus B, Trisakti pada gambar 4, di bawah ini.



Gambar 4. Sign system arah

Pada gambar 4 di atas, memperlihatkan arah masuk dan petunjuk parkir kendaraan bermotor. Warna biru pada bagian kiri teks, dengan warna arah panah putih, menjelaskan diferensiasi, kontras. Namun teks KELUAR pada papan tersebut terbatas hanya dipahami oleh khalayak

yang memahami bahasa Indonesia. Ketika tamu berasal dari luar negeri dan tidak memahami Bahasa Indonesia, maka sign system ini menjadi tidak efektif. Papan petunjuk parkir motor di kanan juga memperlihatkan tidak integral dengan papan di sebelah kiri. Peletakan petunjuk arah Kampus B, selazimnya tidak ditutupi oleh sticker. Papan informasi ini secara nalar menimbulkan kebingungan bagi pengguna awal.

Makna yang melekat pada struktur visual dapat berbeda tergantung kepada pengalaman dan interaksi sosial setiap orang. Makna yang dapat di disadari dalam bahasa dan komunikasi visual saling tumpang tindih pada berbagai bagian, beberapa bagian dapat di ekspresikan baik secara visual dan verbal. Dalam beberapa bagian keduanya menyatu, beberapa hanya dapat dilakukan secara visual, sebagian lain hanya dapat secara verbal. Akan tetapi walaupun sesuatu dapat dilakukan secara visual maupun verbal, keduanya adalah berbeda. Sebagai contoh: apa yang diekspresikan bahasa melalui pilihan kata dan struktur semantik, ekspresi komunikasi visual dapat terwujud melalui warna dan melalui penggunaan struktur komposisi yang berbeda.



Gambar 5. Petunjuk mohon tenang

Perhatikan petunjuk pada gambar 5 di atas. Sebagai suatu bagian dari sign

system, petunjuk di atas bersifat *mobile* atau dapat dipindah sesuai kebutuhan, khususnya saat tengah beribadah. Namun demikian, efek korosi pada berbagai sudut papan petunjuk ini juga menjelaskan kurang terawat dan tidak estetik yang dapat menjelaskan pengelolaan setiap *sign system* yang buruk. Pemakaian warna biru pada *typography* di atas juga kurang tepat, warna yang tepat untuk pemberitahuan terbaik adalah merah.

Penting untuk mempertanyakan di sini, apakah *grammar* Bahasa adalah sama dengan *grammar* yang lainnya? Jawaban yang biasa diberikan adalah bahwa *grammar* Bahasa Inggris, Perancis, Belanda memiliki kekhasan masing-masing. Jawaban yang memadai adalah bahwa *grammar* adalah suatu susunan dari elemen-elemen dan aturan-aturan yang berdasarkan budaya komunikasi verbal yang spesifik. Lantas, apakah *grammar visual* juga merupakan *grammar*? Menurut Kress dan Leeuwen (1996) bahwa diperlukan kata *grammar* untuk memudahkan pemahaman. Diperlukan kata yang dapat mawadahi dari karya seni lukis hingga layout majalah, komik, sebagai karya ilmiah. Dapat dikatakan bahwa *grammar* dari desain visual merupakan sebuah karya dari budaya Barat. Menurut Kress dan Leeuwen (1996) sistem komunikasi memiliki sejarah, tumbuh, lebih dari lima abad lamanya. Batasan-batasan tersebut bukan hasil dari aturan negara (walaupun terkadang negara juga terlibat, dalam berbagai variasi daerah setempat). Maka dapat dikatakan bahwa budaya Barat kemudian menjadi suatu budaya yang dominan.

Hal ini berarti bahwa tidak ada *grammar* yang berlaku universal. Bahasa visual tidak bersifat transparan dan dapat dipahami secara universal, akan tetapi lebih ditaati khusus oleh budaya penganutnya. Untuk memberi contoh yang sangat jelas, komunikasi visual Barat sangat dipengaruhi oleh kesepakatan menulis dari kiri ke kanan. Pada budaya lain, Cina

misalnya, dari atas ke bawah. Dan konsekuensi menghasilkan nilai-nilai berbeda dan maknanya terhadap dimensi kunci ruang visual. Berbagai penilaian dan makna digunakan untuk mempengaruhi melampaui tulisan, dan memberikan makna berdasarkan pola-pola komposisi berbeda, jumlah untuk membuatnya dan seterusnya. Dengan kata lain, bahwa elemen-elemen seperti 'centre', 'margin', 'top' atau 'bottom', elemen-elemen yang dipakai pada semiotika visual dari berbagai budaya dan nilai-nilai yang seperti ini berasal dari budaya Barat. Dalam budaya visual Barat, diyakini bahwa teori yang diterapkan pada semua bentuk komunikasi visual. Diharapkan bahwa berbagai contoh luas yang dipakai dapat meyakinkan konsep *grammar*.

Simpulan

Sign system yang ada di lingkungan Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, memiliki makna yang *interpretative* tergantung khalayak yang memandangnya dan dapat dikatakan belum mengikuti kaidah *grammar visual*. Semantik dapat dianalogikan sebagai pisau bedah yang dapat dipakai untuk membedah obyek tertentu, dalam tulisan ini adalah sistem tanda di perguruan tinggi. Memakai pendekatan ini, baik khalayak, staf edukatif, hingga mahasiswa dapat lebih kritis dan analitis dalam melihat fenomena di sekitarnya.

Sign system Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti, setelah dikaji melalui perspektif Kress-Leeuwen menjelaskan elemen-elemen formal dan struktur desain seperti warna, *typography*, dan komposisi yang idealnya integral. Bahasa visual dituntut untuk dapat dipahami secara universal, serta ditaati khusus lingkungan budaya penganutnya. Ketika *sign system* suatu lingkungan tertata dengan baik dan terpadu, maka dapat meningkatkan pemahaman pen-

gunjung institusi, khususnya Kampus B, Universitas Trisakti.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada staf administrasi Fakultas Kedokteran Gigi, kampus B, Universitas Trisakti.

Referensi

Banister, Elizabeth M., Begoray, Deborah L. (2012). *Sign System; Encyclopedia of Case Study Research*, Thousand Oaks, SAGE Publications, Inc.

Stockinger, Peter. (2004). *Semiotics of Culture and Communication*. Maison des Sciences de l'homme (MSH), Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO), Institut des Haute Etudes de Bruxelles, Belgium.

Tinarbuko, Sumbo. (2012). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Armadania, Chacha Dwi. (2014). *Efektifitas Sign System Sebagai Media Komunikasi Visual (Survey pada Pengunjung Taman Pintar, Yogyakarta)*. skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kress, Gunther, van Leeuwen, (1996). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, Routledge, London.

Komaruddin, Tjuparmah, Yooke. (2007). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan

Lingkungan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta.

Kreidler, Charles.W. (1998), *Introducing English Semantics*, Routledge, London.

Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*, Edward Arnold, London